



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**PASAR SUNGAPAN
DI PADUKUHAN SUNGAPAN, KALURAHAN ARGODADI, KAPANEWON
SEDAYU, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**Dokumen Nomor
Tanggal**

**: 22/TACB-BANTUL/IX/2020
: 22 September 2020**

REKOMENDASI
PASAR SUNGAPAN
DI PADUKUHAN SUNGAPAN, KALURAHAN ARGODADI, KAPANEWON SEDAYU,
KABUPATEN BANTUL

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bangunan Pasar Sungapan di Padukuhan Sungapan, Kalurahan Argodadi, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap bangunan Pasar Sungapan di Padukuhan Sungapan, Kalurahan Argodadi, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan** : Pasar Sungapan di Padukuhan Sungapan, Kalurahan Argodadi, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Pasar Sungapan dilihat dari timur
(Foto: BPCB DIY, 2019)

**HASIL KAJIAN
PASAR SUNGAPAN
DI PADUKUHAN SUNGAPAN, KALURAHAN ARGODADI, KAPANEWON SEDAYU,
KABUPATEN BANTUL**

I	IDENTITAS			
	Lokasi	:		
	Alamat	:	Jalan Sedayu-Srandakan, Padukuhan Sungapan	
	Kelurahan		Argodadi	
	Kapanewon		Sedayu	
	Kabupaten		Bantul	
	Provinsi		Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat		49- X: 425232 Y: 9114407	
	Batas-batas	:	Utara	: Pekarangan
			Selatan	: Jalan Sedayu-Srandakan
			Barat	: Jalan Sedayu-Srandakan
			Timur	: Permukiman
II	DESKRIPSI			
	Uraian	:		
			<p>Pasar merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Ada beberapa pasar yang dibangun pada masa Kolonial di Kabupaten Bantul yang hingga kini masih berdiri dan bahkan masih berfungsi, salah satunya terletak di Sungapan, Argodadi, Sedayu, Bantul.</p> <p>Pasar Sungapan adalah salah satu pasar tradisional yang masih aktif dipergunakan untuk tempat jual beli oleh para pedagang. Hingga saat ini ada 108 pedagang yang terdaftar di pasar tersebut. Pasar Sungapan mempunyai waktu tertentu pasaran yaitu hari pasaran Pahing, Pon, dan Kliwon. Selain hari pasaran tersebut tetap dipergunakan untuk kegiatan perdagangan. Bangunan pasar yang ada saat ini merupakan hasil renovasi yang dilakukan beberapa tahun yang lalu.</p> <p>Los Pasar Sungapan lama hanya terdiri atas satu bangunan terbuka, tanpa dinding, dengan bentuk atap pelana atau kampung. Los adalah sebutan untuk bangunan yang berukuran besar dan panjang. Denah los Pasar Sungapan berbentuk persegi panjang dengan arah bangunan membujur barat – timur, memiliki ukuran panjang 16,60 m, lebar 3,25 m.</p> <p>Lantai los Pasar Sungapan semula berupa tanah,</p>	

tetapi kemudian diganti dengan tegel abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm, sekaligus ditinggikan 12 cm dari permukaan tanah saat ini. Perubahan pada bagian lantai dilakukan untuk mengatasi genangan air saat hujan, karena posisi los pasar lambat laun semakin lebih rendah dari jalan raya di sebelah selatan dan sebelah baratnya. Namun, kapan perubahan lantai tersebut dilakukan, tidak ada informasi yang valid.

Detail konstruksi bangunan pasar menggunakan baja profil. Baja profil merupakan salah satu material konstruksi yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi, sehingga dapat menjaga bangunan tetap berdiri kokoh, bertahan hingga ratusan tahun. Baja profil banyak digunakan untuk bangunan pabrik, pergudangan, menara, jembatan dan struktur lainnya dengan bentangan sangat lebar. Demikian juga dengan konstruksi los Pasar Sungapan menggunakan beberapa jenis baja profil, yaitu baja profil I (INP), baja profil C (CNP), baja siku, dan baja plat. Baja profil digunakan untuk membentuk kerangka kuda-kuda pada bagian tiang, balok horizontal, gording, dan kerangka atap. Pemasangan baja menggunakan sambungan baut.

Los Pasar Sungapan ditopang oleh lima tiang baja. Jarak antar tiang rata-rata 3,95 m. Tinggi tiang dari permukaan lantai hingga bagian bubungan 3,30 m. Masing-masing tiang menggunakan dua batang baja profil C, disambung dengan pelat baja dan baut Ø 22 mm. Masing-masing tiang ditopang dengan umpak. Biasanya umpak yang digunakan terbuat dari pasangan bata atau batu andesit dengan spesi dan plesteran semen. Namun bagian umpak di los Pasar Sungapan tidak tampak di atas permukaan lantai karena kemungkinan umpak tidak terlalu tinggi dan terpendam lantai tegel.

Struktur yang membentuk kerangka atap los Pasar Sungapan terdiri atas kuda-kuda, bubungan (nok), gording, reng, usuk, sekor, dan penutup atap. Kuda-kuda memiliki fungsi menopang tekanan pada rangka atap dan langsung menyalurkannya ke struktur tiang. Posisi kuda-kuda ada di bagian atas setiap tiang. Kuda-kuda dibentuk dari baja profil C. Bubungan atau balok nok adalah struktur yang mengikat kuda-kuda satu dengan yang lainnya. Posisi nok memanjang sesuai dengan panjang rangka atap. Bubungan menggunakan baja profil I. Tiang, kuda-kuda, dan bubungan disambung menggunakan pelat baja dan baut Ø 22 mm. Di ujung barat dan timur atap terdapat sekor atau struktur penyokong, yaitu dua baja siku yang dipasang miring diantara tiang dan balok nok. Sekor berfungsi

		<p>menopang <i>tutup keong</i> atau seng berbentuk segitiga. <i>Tutup keong</i> berfungsi menahan tampyas hujan.</p> <p>Gording adalah struktur tumpuan dari usuk, reng, dan genteng. Gording menggunakan baja profil C. Usuk adalah struktur rangka atap yang menjadi tumpuan reng dan genteng. Usuk menggunakan baja siku. Posisi usuk pada bagian atas menumpu pada balok nok, sedangkan bagian pangkal menumpu pada gording. Reng adalah struktur rangka atap yang berada tepat di bawah genteng. Reng berupa plat baja berfungsi sebagai tempat bersandarnya genteng. Penutup atap untuk los Pasar Sungapan menggunakan genteng kripik dari bahan tanah liat. Genteng harus dipasang pada atap yang miring seperti atap pelana atau atap kampung dengan menerapkan sistem saling mengikat dan mengunci (<i>inter-locking</i>).</p> <p>Bangunan los Pasar Sungapan tidak memiliki ragam hias, baik yang berupa ragam hias arsitektur maupun ragam hias dekoratif. Pengaruh arsitektur Eropa ditunjukkan dari penggunaan konstruksi baja, yang diproduksi oleh perusahaan milik Belanda. Pengaruh arsitektur Jawa dapat dilihat dari atap kampung atau atap bentuk pelana dengan penutup atap genteng dari bahan tanah liat.</p> <p>Kompleks Pasar Sungapan dibatasi pagar BRC (<i>British Reinforced Concrete</i>). Di sebelah utara los Pasar Sungapan lama, telah dibangun los pasar yang baru oleh Dinas Pasar Kabupaten Bantul. Bangunan baru tersebut menggunakan material beton, beratap metal dan asbes. Lingkungan sekitar pasar berupa permukiman di sebelah utara dan sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan dan barat berupa jalan raya serta sawah.</p>
	Luas	: Luas tanah Sultan Ground 967 m ² Luas bangunan los Pasar Sungapan lama 53,95 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Los Pasar Sungapan lama secara umum masih utuh, pernah mengalami renovasi pada bagian lantai dan atap.
	Sejarah	: Pasar merupakan sebuah spasial yang unik. Pasar dapat diidentikan dengan proses atau cara bagaimana pembuatan memasarkan suatu barang dagangan. Keunikan pasar tradisional juga dapat dilihat dari sudut arsitektural dan pemanfaatan ruang. Beberapa di antara pasar tradisional masih menyisakan bentuk arsitektural yang menarik bahkan ada yang memiliki nilai historis dengan proses pembangunan yang disesuaikan dengan tradisi pasar setempat. Ada kalanya fungsi bangunan-bangunan tersebut

tidak hanya sebagai tempat transaksi jual beli tetapi juga sebagai ruang terbuka untuk interaksi sosial bahkan dimungkinkan untuk tempat penampungan para pedagang non permanen atau *bakul tiban* yang datang berjualan pada acara-acara tertentu. Tempat yang fungsi awalnya hanya untuk tukar-menukar barang kebutuhan sehari-hari, pada perkembangannya berubah menjadi tempat yang sangat kompleks.

Sejarah pasar di Indonesia kemungkinan besar dimulai dari aktivitas jual beli kecil-kecilan di tepi jalan, dan umumnya di bawah pohon rindang. Kawasan tersebut dari hari ke hari terus membesar seiring dengan semakin banyaknya orang yang berjualan dan masyarakat yang membeli. Dalam *Gegevens Over van Djogjakarta* (L.F.Dingemans,16;1925) disebutkan bahwa ada 129 pasar milik Kasultanan Yogyakarta dan 18 buah milik Pura Pakualaman. Dari beberapa sumber sejarah seperti plakat yang ditemukan di pasar, pembangunan pasar ini dibangun oleh N.V. Constructie Atelier Der Vorstenlanden Djokjakarta sementara material pasar disediakan oleh N.V. Braat perusahaan baja yang didirikan pada tahun 1901 dan berpusat di Surabaya (kini menjadi PT Barata).

Perkembangan pasar telah mendorong individu-individu tertentu untuk menyelenggarakan pasar. Mereka adalah orang yang memiliki tanah strategis dan kemudian mengundang para pedagang untuk berjualan di tempat mereka. Tentu saja tidak gratis, karena para pedagang akan ditarik uang sewa tempat, uang kebersihan (disebut uang "*pesapon*"), dan uang lainnya. Sebagian besar pasar-pasar awal wujudnya masih seadanya, tidak tertata, bercampur aduk jenis dagangannya, kotor, bau, bentuk bangunan yang tidak standar, dan tentu saja sangat tidak rapi. Penyelenggaraan pasar pada waktu itu memang terkesan apa adanya, yang penting aktivitas berjualan dan pembelian bisa berjalan dan kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dengan baik. Pasar-pasar mulai mengalami perbaikan setelah Pemerintah Kolonial Belanda menjadikannya sebagai titik perhatian, terutama pada awal abad ke-20, namun terbatas pada pasar-pasar di kota-kota besar.

Pada tahun 1903 lahir Undang-undang Desentralisasi (*Decentralisatie Wet 1903*), yang memberi otonomi kepada kota-kota di Indonesia. Dengan undang-undang tersebut kota-kota besar dipisahkan pengelolaannya dari pemerintah pusat, dan lahirlah *Gemeente* di banyak tempat. Otonomi yang diberikan kepada kota meliputi juga otonomi

		<p>keuangan, sehingga <i>Gemeente</i> harus bekerja keras mencari sumber keuangan untuk pengelolaan kota. Pasar merupakan salah satu alternatif sumber pendapatan yang strategis bagi <i>Gemeente</i>, karena mereka bisa menarik bea dari para pedagang.</p> <p>Dalam budaya Jawa, sebuah pasar memang hanya dibuka sekali dalam sepekan yang biasanya ditentukan dalam hari pasaran atau sering disebut dengan istilah rotasi. Pengertian rotasi disini mengacu pada aktivitas pasaran yang berpindah tempat disesuaikan dengan hari baik. Masyarakat mengenal tradisi mancapat dan mancalima. Mancapat yaitu satu Kalurahan dengan dikelilingi oleh empat Kalurahan yang terletak di empat penjuru mata angin sedangkan mancalima adalah Kalurahan induk dikelilingi oleh delapan penjuru mata nagin. Dalam perkembangan sistem rotasi maka dikenal dengan istilah pasaran yang disesuaikan dengan hari baik yang mengandung berbagai perlambang atau simbol.</p> <p>Hari pasaran Jawa meliputi Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Ada alasan mengapa setiap pasar memiliki hari pasaran yang berbeda dengan pasar lain. Alasannya adalah bahwa para pedagang pasar di Kalurahan-Kalurahan zaman dahulu bukanlah pedagang murni. Sebagian besar di antara mereka adalah para petani yang menjual sisa panen mereka. Mereka juga tak terlalu banyak membeli barang kebutuhan mengingat kecilnya pendapatan sehingga mereka hanya membeli kebutuhan yang bukan hasil panen saja. Harga barang yang terlalu murah tentu saja tidak menguntungkan pedagang. Sebab itulah tidak setiap hari pasar buka. Guna meratakan perdagangan, maka dalam satu distrik atau Kapanewon akan memiliki lima pasar dengan hari pasaran yang berbeda dan selalu digilir bukannya.</p> <p>Pasar dalam tradisi Jawa tak sekadar berwujud kegiatan jual-beli, tapi juga dilingkupi perlambang tentang hari-hari baik dalam menjalankan niaga. Tradisi mancapat misalnya. Tradisi ini membentuk satu Kalurahan induk yang dikelilingi empat Kalurahan lain yang terletak di empat penjuru mata angin. Dari sinilah lahir nama-nama hari pasaran Jawa yang sampai hari ini kita kenal: Legi, Pahing, Wage, Pon, dan Kliwon.</p> <p>Legi diartikan sebagai tempat di timur dengan unsur udara dan memancarkan aura atau sinar putih. Pahing di selatan dengan unsur api dan memancarkan sinar merah. Wage di utara dengan unsur tanah dan memancarkan sinar</p>
--	--	---

		hitam. Sementara Pon bertempat di barat dengan unsur air dan memancarkan sinar kuning. Dan Kliwon terletak di tengah dan memancarkan sinar mancawarna.
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Tanah lokasi Pasar Sungapan dimiliki oleh Sultan Ground (Tanah SG) Pasar Sungapan dikelola oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul
III	KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: <p>Bangunan Los Pasar Sungapan di Padukuhan Sungapan, Kalurahan Argodadi, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria sesuai Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <p>a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena merupakan bangunan yang dibangun pada masa Kolonial Belanda.</p> <p>b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, dari sisi;</p> <p>a. bahan, menggunakan material baja yang diproduksi oleh perusahaan Belanda;</p> <p>b. bentuk, merupakan ciri khas bangunan masa Kolonial Belanda dengan konstruksi baja dengan atap pelana;</p> <p>c. teknik, menggunakan baja yang dihubungkan dengan plat baja sambungan baut.</p> <p>c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <p>a. sejarah, berkaitan erat dengan tahap perkembangan pada masa Kolonial dalam bidang penerapan teknologi penggunaan baja profil untuk bangunan los Pasar Sungapan;</p> <p>b. ilmu pengetahuan, mempunyai potensi sebagai obyek penelitian untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan los Pasar Sungapan menjadi bukti suatu tingkat pemahaman/pengetahuan tentang konstruksi dan arsitektur bangunan dengan material baja. Konstruksi baja dapat bertahan lama meskipun terkena gempa tektonik yang melanda Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 tetap kokoh berdiri.</p> <p>c. kebudayaan, keberadaan los Pasar Sungapan sebagai pasar tradisional mengacu pada aktivitas pasaran</p>

		<p>yang berpindah tempat disesuaikan dengan hari baik.</p> <p>d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu memberikan pemahaman latarbelakang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kalurahan yang semuanya merupakan bagian dari jati diri suatu komunitas tertentu</p> <p>Pasal 7</p> <p>Bangunan Pasar Sungapan di Padukuhan Sungapan, Kalurahan Argodadi, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul berunsur tunggal karena tidak terdapat struktur bekas bangunan lain. Bangunan ini berdiri bebas dengan konstruksi baja profil yang berdiri di atas umpak.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Los Pasar Sungapan di Padukuhan Sungapan, Kalurahan Argodadi, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi bangunan Cagar Budaya peringkat kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a) sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul, sebagai salah satu los pasar yang dibangun oleh N.V. Constructie Atelier Der Vorstenlanden Djokjakarta sementara material pasar disediakan oleh N.V. Braat</p> <p>b) mewakili masa gaya yang khas, sebagai arsitektur dengan material baja yang dibangun pada masa Kolonial</p> <p>c) tingkat keterancamannya tinggi, karena posisi los pasar lama dekat dengan jalan raya yang rentan pelebaran jalan dan kebutuhan membuat pasar modern</p> <p>d) jenisnya sedikit; karena hingga saat ini tidak banyak los pasar dengan konstruksi baja profil yang kondisinya relatif masih asli</p>
	Pernyataan Penting	: Los Pasar Sungapan merupakan salah satu bangunan pasar dengan material baja profil yang masih bertahan dan masih digunakan oleh masyarakat sebagai pasar tradisional.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Los Pasar Sungapan ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**BANGUNAN PASAR SUNGAPAN DI PADUKUHAN SUNGAPAN,
KALURAHAN ARGODADI, KAPANEWON SEDAYU, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 08 Desember 2020

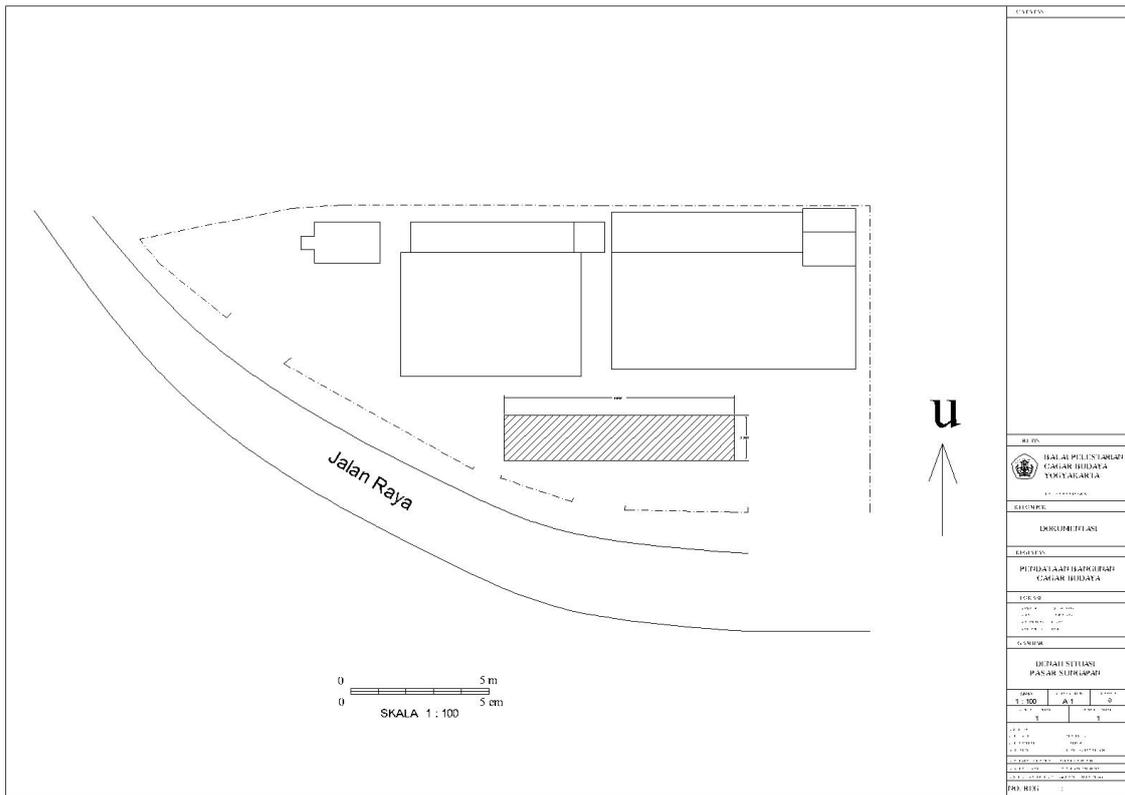
DAFTAR REFERENSI

Rizal, J.J., dkk. 2012. *Menguak Pasar Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gegevens over Djokjakarta. 1925

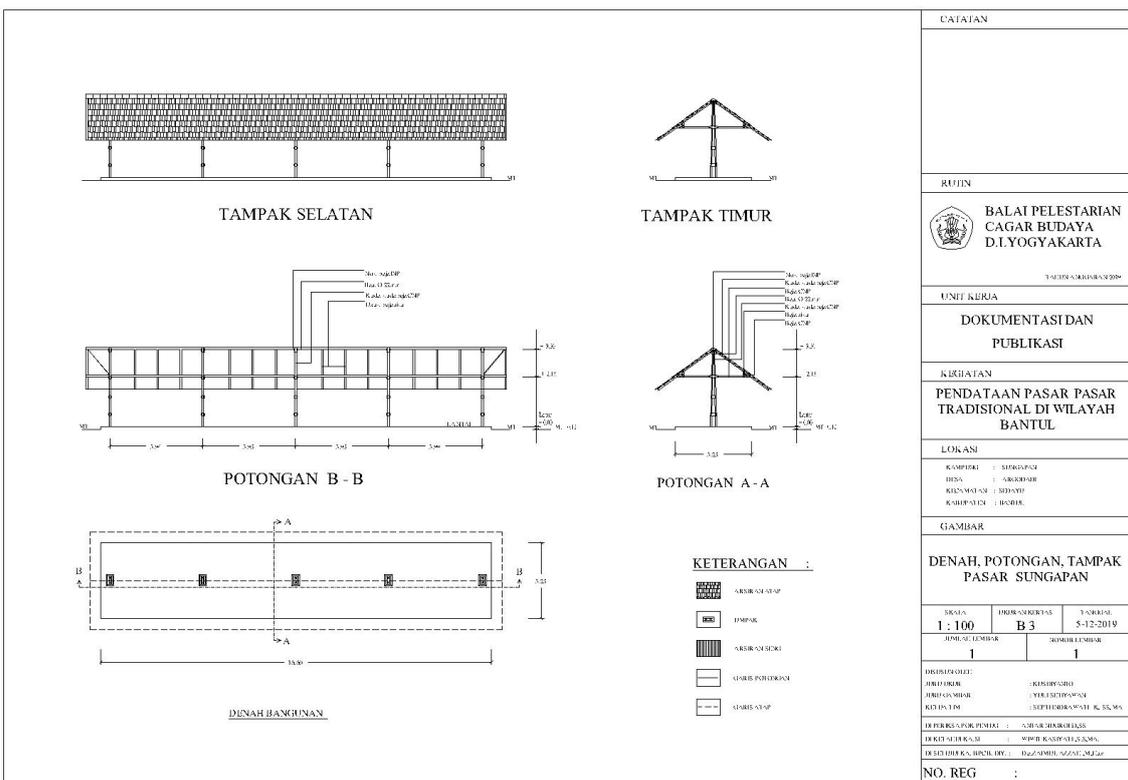
<https://jejakkolonial.blogspot.com/2016/02/senyap-pasar-srowolan-pasar-perjuangan.html>

DAFTAR GAMBAR



CATATAN		
RUJUK		
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA		
DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI		
KEMAHATAN		
PENDATAAN PASAR PASAR TRADISIONAL DI WILAYAH BANTUL		
LOKASI		
KAMPUS	: SINGAPANE	
DESA	: GONGGONG	
KEMANTHAN	: BANTUL	
KABUPATEN	: BANTUL	
GAMBAR		
DENAH, POTONGAN, TAMPAK PASAR SUNGAPAN		
SKALA	1 : 100	3-ARAH
JURUSAN	B 3	5-12-2019
JM. G. LEMBAR	1	JM. LEMBAR
DIBUAT OLEH :		
DIBUAT OLEH :	KUSUMAH	
DIBUAT OLEH :	YUSUF SUPRIYANTO	
DIBUAT OLEH :	DIPTERIMA OLEH :	AL. S. S. W. S.
DIBUAT OLEH :	DIPTERIMA OLEH :	DIPTERIMA OLEH :
DIBUAT OLEH :	DIPTERIMA OLEH :	DIPTERIMA OLEH :
NO. REG :		

Denah lokasi los Pasar Sungapan lama (lokasi los pasar lama yang diarsir)
Sumber: BPCB DIY, 2019



CATATAN		
RUJUK		
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA		
DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI		
KEMAHATAN		
PENDATAAN PASAR PASAR TRADISIONAL DI WILAYAH BANTUL		
LOKASI		
KAMPUS	: SINGAPANE	
DESA	: GONGGONG	
KEMANTHAN	: BANTUL	
KABUPATEN	: BANTUL	
GAMBAR		
DENAH, POTONGAN, TAMPAK PASAR SUNGAPAN		
SKALA	1 : 100	3-ARAH
JURUSAN	B 3	5-12-2019
JM. G. LEMBAR	1	JM. LEMBAR
DIBUAT OLEH :		
DIBUAT OLEH :	KUSUMAH	
DIBUAT OLEH :	YUSUF SUPRIYANTO	
DIBUAT OLEH :	DIPTERIMA OLEH :	AL. S. S. W. S.
DIBUAT OLEH :	DIPTERIMA OLEH :	DIPTERIMA OLEH :
DIBUAT OLEH :	DIPTERIMA OLEH :	DIPTERIMA OLEH :
NO. REG :		

Gambar denah, gambar potongan, dan gambar tampak los Pasar Sungapan lama
Sumber: BPCB DIY, 2019